

Sosialisasi Pemberantasan Buta Aksara di Singkawang Timur

Lili Yanti^{1*}, Zulfahita Zulfahita², Sofia Nur Havizah³, Kamaruddin Kamaruddin⁴, Dewi Mariana⁵

¹Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar/Fakultas Ilmu Pendidikan.ISBI Singkawang

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Fakultas Ilmu Pendidikan.ISBI Singkawang

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Fakultas Ilmu Pendidikan.ISBI Singkawang

⁴Bimbingan Konseling/ Fakultas Ilmu Pendidikan.ISBI Singkawang

⁵Bimbingan Konseling/ Fakultas Ilmu Pendidikan.ISBI Singkawang

*Email: liliyantiana18@gmail.com

*Email: zulfahita.syakila@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.61142/psnpm.v2.171>

Abstrak Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberantas buta aksara di kalangan masyarakat Singkawang Timur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membantu pemerintahan daerah dalam program penuntasan buta aksara di Singkawang, melalui program keaksaraan fungsional, yaitu peningkatan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung dan peningkatan kualitas hidup warga belajar seturut dengan peningkatan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi dan pengajaran kepada Masyarakat. Metode sosialisasi digunakan untuk memotivasi masyarakat dalam memberantas buta aksara serta sebagai sarana diskusi Bersama tim pengabdian dalam rangka mencari cara terbaik untuk proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi keberhasilan rata-rata di atas 70% tersebut mengindikasikan bahwa program ini berhasil memotivasi masyarakat untuk lepas dari belenggu buta aksara. Kegiatan sosialisasi buta aksara ini, diharapkan masyarakat Singkawang timur mampu meningkatkan pengetahuan membaca, menulis, dan berhitung serta meningkatkan kualitas hidup. Hasil yang menjadi target pengabdian berupa publikasi pada media cetak (koran) lokal.

Kata kunci:

Sosialisasi; Pemberantasan; buta aksara

1. PENDAHULUAN

Masih tingginya angka buta aksara ini tentunya merupakan sesuatu yang memiriskan, padahal kegiatan ini sudah dimulai sejak awal kemerdekaan dengan berbagai model pendekatan, tahun 1995 diujicobakan model keaksaraan Fungsional yang digunakan sampai saat ini. Pemberantasan buta huruf ini didukung oleh ketersediaan ketenagaan pendidikan nonformal yang bisa sebagai agen percepatan penuntasan pemberantasan buta aksara (Alesyanti, 2008). Selain itu, banyaknya angka buta aksara inilah membuat pemerintah berupaya memperketat aturan serta membuat suatu program pengentasan buta aksara. Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung (Suratno & Ramdani, 2022). Padahal ketiga kemampuan tersebut sangat penting dalam menunjang aspek kehidupan, sehingga buta aksara dapat mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan Masyarakat. Kurang kepedulian masyarakat terhadap pendidikan keaksaraan disebabkan karena masyarakat menganggap bekerja menggunakan otot lebih cepat mendapatkan uang (Nasiruddin dkk., 2021). Namun pendidikan formal memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dari warga masyarakat. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hal ini. Salah satunya melalui program pengentasan buta aksara. Gerakan Nasional percepatan sasaran prioritas penduduk buta aksara usia 15-44 tahun (Agussani, 2011).

Pendidikan yang diharapkan mampu membawa kemajuan dan kesejahteraan hidup ternyata belum mampu dinikmati, khususnya bagi masyarakat yang berada di daerah terpencil tepatnya di Kecamatan Singkawang Timur.

Singkawang timur merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Pendidikan di Singkawang Timur khususnya di Kelurahan Maya Sopa belum dapat terselenggara dengan baik karena adanya beberapa faktor penyebab, diantaranya jalanan yang sangat rusak sehingga mengakibatkan sulitnya transportasi baik roda dua maupun roda empat. Sulitnya medan dan kurangnya alat transportasi mengakibatkan biaya transportasi menjadi sangat mahal. Tingginya biaya transportasi mengakibatkan masyarakat dari luar kelurahan ini tidak berminat untuk mengunjungi Kelurahan Maya Sopa, dan sebaliknya, masyarakat Kelurahan Maya Sopa tidak dapat menjangkau biaya transportasi yang mahal sehingga tidak ada transfer pengetahuan baik dari pihak luar maupun masyarakat Kelurahan Maya Sopa yang pergi menuntut ilmu ke luar kecamatan.

Faktor lainnya adalah kurangnya minat tenaga pendidik untuk mengabdikan diri mereka di Singkawang Timur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru, masyarakat setempat dan Kepala Kelurahan, hal ini diduga disebabkan oleh tingkat kesejahteraan hidup masyarakat yang sangat rendah sehingga mengakibatkan mereka kurang berminat untuk menjadi tenaga pendidik di kelurahan tersebut. Sebagai contoh, kalau ada tenaga pendidik yang ditempatkan di kelurahan tersebut, dalam waktu yang singkat mereka akan mengurus untuk pindah ke daerah lain. Kurangnya tenaga pendidik ini juga diduga berdampak pada rendahnya motivasi dan dorongan orang tua dalam menyekolahkan anak mereka. Mereka lebih mendorong anak membantu bekerja di kebun atau sawah dibandingkan melanjutkan sekolah.

Hal tersebut merupakan satu di antara faktor yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah dan buta aksara di Singkawang Timur khususnya di Kelurahan Maya Sopa. Singkawang Timur membutuhkan sumber daya manusia yang memadai untuk mengelolanya agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Kenyataannya, sumber daya manusia masyarakat Singkawang Timur masih sangat terbatas karena masih tingginya buta aksara dan angka putus sekolah. Oleh karena itu, diperlukan usaha dalam memberantas buta aksara sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Singkawang Timur. Menurut Sadiku, (2015: 29): "*Reading dan writing are tools for achieving an effective written communication*". Artinya Membaca dan menulis adalah alat untuk mencapai komunikasi tertulis yang efektif. Sehubungan dengan uraian di atas maka tujuan kegiatan ini adalah memberikan pendidikan kepada masyarakat Singkawang Timur agar mampu membaca, menulis, dan menghitung sebagai langkah utama dalam memberantas buta aksara di Singkawang Timur. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini juga dapat memotivasi masyarakat untuk mendorong anak-anak mereka melanjutkan pendidikan, sehingga angka putus sekolah di Singkawang Timur menurun.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan mengajukan izin kepada Kepala Kecamatan di Singkawang Timur sebagai wilayah yang ditunjuk menjadi lokasi kegiatan. Waktu pelaksanaan program selama tiga bulan. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi dan pengajaran kepada Masyarakat. Metode sosialisasi digunakan untuk memotivasi masyarakat dalam memberantas buta aksara serta sebagai sarana

diskusi Bersama tim pengabdian dalam rangka mencari cara terbaik untuk proses pembelajaran. Setelah itu dilakukan penyusunan materi terkait keaksaraan dan dibuat semenarik mungkin agar peserta dapat tertarik untuk belajar. Metode pembelajaran dibuat dengan memberikan gambar-gambar hasil hutan mengingat mereka tinggal di pinggir hutan. Pada pelajaran membaca misalnya, peserta diperlihatkan gambar madu dan diminta mengeja kata madu tersebut. Begitu pula dengan menulis, misalnya menampilkan buah cokelat dan mereka harus menulis kata cokelat. Metode Pelaksanaan Peserta. Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 55 orang dari rentang umur 17–59 tahun dan masih tergolong usia produktif. Latar belakang pendidikan peserta adalah ada yang belum pernah sama sekali mengikuti pendidikan dan yang putus sekolah. Target selama kegiatan, diharapkan minimal 45 peserta sudah melek huruf dengan asumsi bahwa jangka waktu yang tersedia terbatas. Namun demikian, program ini akan dilaksanakan secara berkelanjutan agar buta aksara benar-benar terberantas sempurna dan masyarakat dapat melek huruf secara permanen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik observasi bertujuan untuk mengetahui kondisi dan jumlah MBA, seperti mengetahui sejauh mana kemajuan MBA dan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan. Sementara itu, Teknik wawancara digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi oleh MBA dalam upaya mendorong partisipasinya. Kemudian tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan MBA dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah metode yang menitikberatkan pada keaktifan peserta, namun pembelajaran dilakukan dengan tim pelaksana sebagai penyampai materi. Setelah materi, peserta kemudian diberi kegiatan untuk aktif berlatih dengan pendampingan dari tim sebagai fasilitator. Tindakan yang dilakukan dalam program ini dimulai dengan melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal peserta, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Selanjutnya dilakukan pembelajaran huruf dan angka yang mengacu pada modul yang disusun oleh tim pelaksana PKM dalam tiga tahapan dan setiap tahapan pembelajaran tersebut selalu diikuti dengan evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemajuan aksara peserta. Kegiatan terakhir adalah melakukan post-test, yaitu tes terakhir yang dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan keaksaraan peserta setelah semua proses pembelajaran. Data yang diperoleh berupa jumlah peserta yang mampu membaca, menulis, dan berhitung di setiap tahapan dihitung dengan membandingkan jumlah peserta yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung di ketiga tahapan.

Persentase peserta yang mampu membaca, menulis, dan berhitung kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat keberhasilan program. Angka buta huruf (ABH) dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut: $ABH = \frac{\text{Jumlah Penduduk Buta Huruf}}{\text{Jumlah Penduduk Seluruhnya}} \times 100\%$ Penghitungan peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung peserta digunakan rumus sebagai berikut: $\text{Peningkatan Keaksaraan} = \frac{\text{Jumlah Peserta yang Meningkatkan Keaksaraannya}}{\text{Jumlah Buta Aksara Seluruhnya}} \times 100\%$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran dilakukan sosialisasi. Dukungan berupa pemberian sosialisasi pendidikan kepada masyarakat dapat ikut meningkatkan angka

Harapan Lama Sekolah (HLS) di suatu daerah (Wulandari, Kholik, Qudsiyah, & Agustian, 2018).



Gambar 1. Sosialisasi Pemberantasan Buta Aksara

Kegiatan sosialisasi terlihat pada sebelum memulai pembelajaran dilakukan *pre-test* untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca, Sosialisasi program menulis, dan berhitung. Hasil yang didapatkan peserta atau 8 orang melek angka dan huruf tetapi dalam pengucapannya umumnya masih terbata-bata. Setelah itu proses pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan yakni membaca, menulis, dan berhitung. Setiap tahapan tersebut dilakukan bimbingan individu, evaluasi, dan *post-test* untuk mengetahui kemampuan perkembangan pembelajaran.

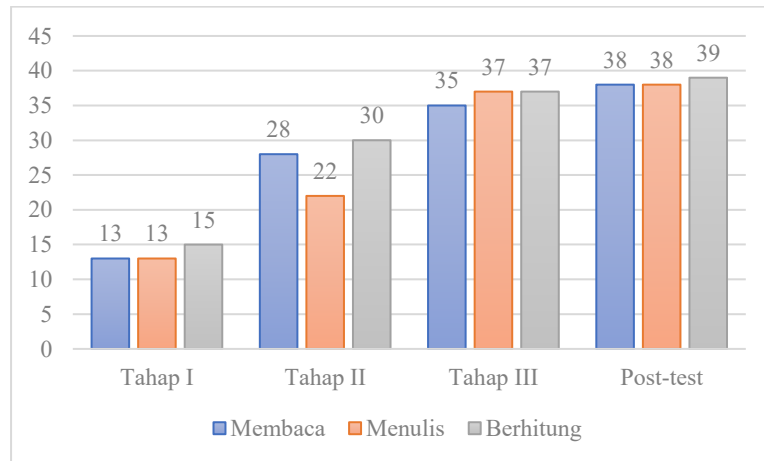
Belajar membaca dibagi dalam tiga tahapan, 6% yang belajar membaca tahap 1, 2, dan 3. Berdasarkan *pre-test* sebesar 11 orang mampu membaca dari 55 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran membaca tahap 1, dilakukan evaluasi tahap pertama dimana peserta yang mampu membaca meningkat menjadi 13 orang dibandingkan pada *pre-test*. Pada evaluasi tahap kedua terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu membaca meningkat menjadi 28 orang, dan evaluasi tahap ketiga meningkat menjadi 35 orang peserta dapat membaca dan pada *post-test* terjadi peningkatan sebesar 38 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa membaca.



Gambar 2. Pendampingan dan Monitoring

Berdasarkan *pre-test* sebesar 9 orang yang mampu menulis dari 55 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran menulis tahap 1, dilakukan evaluasi tahap pertama, yaitu peserta yang mampu menulis meningkat menjadi 13 orang dibandingkan pada *pre-test*. Pada evaluasi tahap kedua terjadi peningkatan jumlah atau % peserta yang mampu menulis sebesar 22 orang, dan evaluasi tahap ketiga sebesar 37 orang peserta dapat menulis dan pada atau *post-test* terjadi peningkatan sebesar 38 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa menulis.

Berdasarkan pre-test sebesar 15 orang yang mampu berhitung dari total jumlah 55 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran berhitung tahap 1, dilakukan evaluasi tahap pertama, yaitu peserta yang mampu atau berhitung meningkat menjadi 30. Pada evaluasi tahap kedua terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu berhitung, dan evaluasi tahap ketiga sebesar 68% atau 37 orang peserta dapat berhitung dan pada post-test terjadi peningkatan sebesar 39 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa berhitung. Kegiatan belajar berhitung terlihat pada Perkembangan kemampuan berhitung peserta program disajikan.



Gambar 3. Hasil Tes Kemampuan

Hasil yang dicapai dari program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan PKM ini memberikan kemampuan menulis peserta. Sejalan dengan hasil penelitian Baeti Nur dkk (2021) menunjukkan hasil yang positif pada pemberantasan buta aksara di Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Bima. Pengaruh yang cukup berarti dalam memotivasi peserta, meningkatkan kesiapan belajar, meningkatkan kemampuan calistung (baca, tulis, dan hitung) dan komunikasi, serta meningkatkan kecakapan fungsional (misalnya membaca KTP, menulis nama, dan membuat kalimat sederhana). Konsep pembangunan manusia adalah memperluas pilihan manusia, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan di setiap tahapan pembelajaran, terbukti bahwa program pemberantasan buta aksara yang dilakukan oleh tim pengabdian dan mahasiswa selama tiga bulan berhasil memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta dengan tingkat keberhasilan rata-rata di atas 70% tersebut mengindikasikan bahwa program ini berhasil memotivasi masyarakat untuk lepas dari belenggu buta aksara. Satu hal yang penting untuk diingat bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, dimanapun mereka berada, termasuk yang berdomisili di sekitar hutan dan lokasinya sulit diakses.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kecamatan Singkawang Timur yang sudah mendukung penuh pelaksanaan program, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Harapan Bersama selaku mitra

kerja yang membantu proses pengajaran dan memberikan tempat melaksanakan kegiatan, serta masyarakat Kelurahan Maya Sopa yang telah menerima tim pelaksana PKM dengan baik dan antusias.

REFERENSI

- Agussani, A. (2020). [Buku] Penuntasan Buta Aksara Lewat Model Aidda Di Lembaga Pemasarakatan. *Kumpulan Berkas Kepangkatan Dosen*.
- Alesyanti (2008). Laporan Akhir Pemberdayaan Warga Buta Aksara di Lapas Kls II B Lubuk Pakam. Medan : UMSU.
- Baeti Nur dkk (2021) Pemberantasan Buta Aksara Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Bima. Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Volume 1, nomor 1, 2021,37-42
- Hiryanto. 2009. Efektifitas Program Pemberantasan Buta Aksara Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematim di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. 02 (1): 67-80.
- Heryanto. (2011). Keaksaraan Fungsional di Indonesia. Jakarta: Mustika Aksara.
- Kemendikbud Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Angka Buta Aksara Indonesia*. Jakarta.
- Kusnadi. (2005). Pendidikan Keaksaraan (Filosofi, Strategi dan Implementasi). Jakarta: Depdiknas.
- Marzali, A. 2003. Teknik identifikasi Kebutuhan dalam Program Community Development Akses Peran Serta Masyarakat lebih jauh memahami Community Development, ICSD, Jakarta.
- Nasiruddin, F. A., Arsyad, S. N., & Ramli. (2021). Penerapan Konsep Desa Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan 5(1).
- Sadiku, L. M. (2015). The importance of four skills reading, speaking, writing, listening in a lesson hour. *European Journal of Language and Literature*, 1(1), 29-31.
- Suratno, H. P., dan Ramdani, R. (2022). Efektivitas Program Pengentasan Buta Aksara Oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 733-745.
- Venny A. (2010). Manual MDGs untuk Anggota Parlemen di Pusat dan Daerah. Jakarta (ID)
- Wulandari, R. W., Kholik, A., Qudsiyah, M., & Agustian, R. (2018). Program Sosialisasi Pendidikan untuk Meningkatkan Angka Harapan Lama Sekolah (HLS). Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1), 48-64.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat. Kencana. Jakarta.